

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dulay & Burt, Richard (dalam Tarigan, 1988 : 140) “*you can't learn without goofing*” atau “kamu takkan bisa belajar tanpa berbuat salah”. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap proses belajar tidak akan lepas dari berbuat kesalahan berbahasa.

Yoshikawa (1997 : 3-4) menyatakan :

『誤用が問題になるのは、その言語を第二言語として学習する時である。それで『日本語の誤用』と言えば、日本語話者のそれではなく、日本語学習者の誤用ということになる。後ほどあげる誤用例はすべて、こうした、日本語学習者のものである。』

goyou ga mondai ni naru no wa, sono kotoba wo daini kotoba toshite gakushuu suru toki dearu. Sorede (nihongo no goyou) to ieba, nihongosya no sore dewanaku, nihongo gakushuusya no goyou to iu koto ni naru. Ato hodo ageru goyourei wa subete, koushita, nihongo gakushuusya no mono dearu.

‘Yang menjadi permasalahan dalam kesalahan adalah ketika berbahasa itu (bahasa Jepang) dijadikan sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa (kesalahan berbahasa Jepang) adalah kesalahan yang tidak hanya dilakukan penutur bahasa Jepang tetapi juga oleh pembelajar bahasa Jepang’.

Berdasarkan pernyataan Yoshikawa di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan akan terjadi atau sering dilakukan para pembelajar bahasa Jepang terlebih lagi apabila bahasa Jepang dijadikan sebagai bahasa kedua dalam

kehidupan sehari-hari. Pengaruh bahasa ibu yang setiap hari digunakan dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan kesalahan berbahasa.

Kesalahan dalam berbahasa perlu dikurangi atau dihilangkan untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam penguasaan berbahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek kesalahan yang ada. Pengkajian aspek-aspek kesalahan disebut juga dengan istilah analisis kesalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:32) definisi analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kesalahan menurut Tarigan (1988 : 141) merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Jadi analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasanya digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan tentang kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Saat mempelajari kesalahan berbahasa terdapat banyak pengklasifikasian terhadap kesalahan berbahasa. Tarigan (1988:139) mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa menjadi 4 taksonomi yang paling penting untuk diketahui mengenai kesalahan berbahasa, yaitu:

2.1.1 Taksonomi Kategori Linguistik

Pengklasifikasian kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik yang mencakup fonologi (ucapan), morfologi dan sintaksis (tata bahasa dan gramatika), leksikon dan semantik (makna dan kosakata). Taksonomi linguistik merupakan dasar dari keempat taksonomi yang ada. Di bawah ini akan dijelaskan tentang keempat komponen taksonomi linguistik yaitu:

2.1.1.1 Kesalahan Fonologi

Kesalahan Fonologi dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Kesalahan Ucapan yaitu kesalahan pengucapan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna (Tarigan, 1988:198). Yoshikawa (1997:09) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu kesalahan pengucapan (発音誤り) *hatsuon ayamari*. Kesalahan pengucapan dibagi menjadi 2, yaitu:
 1. Kesalahan penggunaan bunyi tunggal (単音) *tan'on*
 2. Kesalahan aksen dan intonasi (アクセント *akusento*, イントーネション *intoneshon*)

Contoh : かっています (O)

katte imasu

'sedang membeli'

かています (X)

kate imasu

b. Kesalahan Ejaan yaitu kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca (Tarigan, 1988:198). Yoshikawa juga mengungkapkan hal yang sama yaitu kesalahan penulisan (表記誤り *hyouki ayamari*) dalam bahasa Jepang yang kemudian dibagi lagi menjadi 2 yaitu:

1. Kesalahan penulisan karakter bentuk huruf (字形字体/*jikei jitai*)
2. Kesalahan penulisan bentuk formal (形式的な面/*keishiki na men*)

Contoh: (その人をしてています) (O)

sono hito wo shitte imasu

‘mengenal orang tersebut’

(その人をしてています) (X)

sono hito wo shite imasu

2.1.1.2 Kesalahan Morfologi

Kesalahan Morfologi adalah kesalahan memakai bahasa yang disebabkan salah memilih afik, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata (Tarigan, 1988:189).

2.1.1.3 Kesalahan Sintaksis

Kesalahan Sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel (Tarigan, 1988:199). Kesalahan tataahasa juga termasuk di dalamnya, kemudian dilanjutkan oleh pendapat Yoshikawa (1997:9) yang membagi kesalahan tata bahasa menjadi 2 yaitu:

1. Kalimat Tunggal (単文/*tanbun*)

a. Perubahan predikat (述語の変化 / *jutsugo no henka*)

Contoh: あそんでいます (O)

asonde imasu

‘sedang bermain’

あそびています (X)

asobitte imasu

b. Penggunaan partikel dalam frase nominal (名詞句の助詞/*meishiku no joshi*)

2. Kalimat Majemuk

a. Hubungan atau titik sambung (接続/*setsuzoku*). Dalam hal ini pada bentuk formal (形式的/*keishikiteki*) dan makna (意味的/*imiteki*)

b. Bentuk timbal balik dalam percakapan (呼応/*koou*)

2.1.1.4 Kesalahan Leksikon

Kesalahan Leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak tepat atau kurang tepat (Tarigan, 1988:200). Yoshikawa (1997:09) mengungkapkan pula 2 kesalahan yaitu:

1. Kesalahan Pemilihan Kosakata (語彙の誤り / *goi no ayamari*)

Kesalahan indikasi dalam suatu bidang. Merupakan kesalahan pemakaian kosakata yang tidak tepat pada tempatnya atau bisa juga disebut salah konteks, yaitu salah memilih kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud.

Contoh: (店の 人に ラーメンを注文しました) (O)

mise no hito ni ramen wo chumonshimashita

‘memesan mie ke pegawai toko’

(店の人に ラーメンをめれました) (X)

mise no hito ni ramen wo meireimashita

2. Kesalahan Pengungkapan atau Ekspresi (表現の誤り/*hyougen no ayamari*)

Merupakan kesalahan menempatkan kata dalam kalimat sehingga

walaupun pemilihan katanya benar namun kalimatnya menjadi kalimat

yang aneh. Kesalahan pengungkapan atau ekspresi ini dibagi menjadi 3

yaitu:

- Titik pandang terhadap jawaban (応答の視点/*outou no shiten*)
- Batas penolakan (不定の範囲/*futei no han'i*)
- Kesalahan pengungkapan yang umum (表現一般/*hyougen ippan*)

Contoh: 五千円しかないのでバスにのりません。(O)

Gosen en shikanai node basu ni norimasen

‘karena hanya lima ribu tidak naik bus’

五千円だけあるのでバスにのりません。(X)

Gosen en dake aru node basu ni noremassen

‘karena hanya mempunyai lima ribu tidak bisa naik bus’

2.1.2 Taksonomi Siasat Permukaan

Taksonomi siasat permukaan yaitu menyoroti bagaimana cara-cara

struktur permukaan berubah, secara garis besar kesalahan-kesalahan yang

terkandung dalam siasat ini adalah :

2.1.2.1 Penghilangan

Adalah kesalahan yang bersifat “penghilangan” ini ditandai oleh ketidak
hadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan maupun penulisan
yang baik dan benar.

Contoh: そうじしています (O)

soujishite imasu

‘sedang bersih-bersih’

そうじています (X)

soujite imasu

2.1.2.2 Penambahan

Adalah kesalahan yang ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur
yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan maupun penulisan yang
baik dan benar. Pada kesalahan penambahan terdapat tiga tipe kesalahan
yaitu:

1. Penandaan ganda, yaitu ada dua unsur yang diberi tanda bagi ciri yang
sama. Contoh: *para mahasiswa-mahasiswa* → *para mahasiswa*
2. Regularisasi, yaitu setiap bahasa memiliki sejumlah kaidah biasanya
khusus diterapkan pada satu kelas unsur linguistik tetapi dalam
keteraturan pun sering terdapat pengecualian.

Contoh: やすんでいます (O)

yasunde imasu

‘sedang beristirahat’

やすみしています (X)

yasumite imasu

3. Penambahan sederhana merupakan subkategori kesalahan penambahan
yaitu segala kesalahan penambahan yang tidak dapat digolongkan
sebagai penandaan ganda maupun regularisasi.

Contoh: あつめています (O)

atsumete imasu

‘sedang mengumpulkan’

あつています (X)

astute imasu

2.1.2.3 Salah Formasi

Adalah kesalahan yang berupa salah formasi ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah.

2.1.2.4 Salah Unsur

Adalah kesalahan berupa salah susun ditandai penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran maupun penulisan.

2.1.3 Taksonomi Komparatif

Taksonomi komparatif yaitu kesalahan-kesalahan yang didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur kesalahan-kesalahan bahasa kedua dan tipe-tipe konstruksi tertentu lainnya. Berdasarkan perbandingan tersebut maka dalam taksonomi komparatif dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

2.1.3.1 Kesalahan Perkembangan

Adalah kesalahan-kesalahan yang sama dengan dibuat anak-anak yang sasaran yang sebagai bahasa pertama mereka.

2.1.3.2 Kesalahan Antar Bahasa

Adalah kesalahan yang semata-mata mengacu pada bahasa asli atau bahasa ibu tanpa menghiraukan proses internal atau kondisi eksternal yang menimbulkan.

2.1.3.3 Kesalahan Taksa

Adalah kesalahan yang dapat sebagai kesalahan perkembangan ataupun kesalahan antar bahasa.

2.1.3.4 Kesalahan Lain

Adalah kesalahan yang tidak termasuk pada ketiga kategori kesalahan di atas. Kesalahan khas atau unik yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua yang tidak sama dengan kesalahan bahasa pertama.

2.1.4 Taksonomi Efek Komunikatif

Taksonomi efek komunikatif yaitu memandang serta menghadapi kesalahan dari perpekstif efeknya terhadap penyimak atau pembaca. Pusat perhatiannya terdapat pada perbedaan antara kesalahan-kesalahan yang seolah-olah menyebabkan salah komunikasi. Taksonomi efek komunikatif dibagi menjadi dua, yaitu:

2.1.4.1 Kesalahan Global

Adalah kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi.

Contoh: *ねています* (O)

nete imasu

'sedang tidur'

なっています (X)

natsute imasu

2.1.4.2. Kesalahan Lokal

Adalah kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang

biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

Contoh: たっています (O)

tatte imasu

‘sedang berdiri’

たっています (X)

tatsute imasu

Berdasarkan pada penelitian ini, teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kesalahan berbahasa adalah taksonomi linguistik yang kemudian akan diperjelas dengan menggunakan 3 taksonomi, yaitu taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya menggunakan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif.

Kesalahan yang terjadi dalam merubah verba bentuk *~masu* ke dalam verba *~te imasu* masuk dalam kesalahan taksonomi linguistik yang kemudian diperjelas menggunakan taksonomi siasat permukaan yaitu:

1. Kesalahan Fonologi

Kesalahan ejaan / penulisan bentuk formal yang berupa kesalahan penghilangan dan kesalahan penambahan dalam taksonomi siasat permukaan.

a. Kesalahan Penghilangan

Contoh: かっています (O)

katte imasu

‘sedang membeli’

かています (X)

kate imasu

b. Kesalahan Penambahan

1. Kesalahan penambahan sederhana

Contoh: すわっています (O)

suwatte imasu

‘sedang duduk’

すわるています (X)

suwarute imasu

2. Kesalahan penambahan regularisasi

Contoh: やすんでいます (O)

yasunde imasu

‘sedang beristirahat’

やすみています (X)

yasumite imasu

Kemudian kesalahan fonologi jenis ejaan penulisan bentuk formal yang

masuk dalam kesalahan efek komunikatif pada kesalahan global dan

kesalahan lokal. Contohnya:

1. Kesalahan global: ねています (O)

nete imasu

‘sedang tidur’

なつています (X)

natsute imasu

2. Kesalahan lokal: たっています (O)

tatte imasu

‘sedang berdiri’

たつています (X)

tatsute imasu

2. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan tatabahasa berupa kesalahan perubahan predikat yang berupa kesalahan penghilangan dan penambahan dalam taksonomi siasat permukaan.

a. Kesalahan penghilangan

Contoh: *かっています* (O)

katte imasu

‘sedang membeli’

かています (X)

kate imasu

b. Kesalahan penambahan

1. Kesalahan kesalahan penambahan sederhana

Contoh: *すわっています* (O)

suwatte imasu

‘sedang duduk’

すわるています (X)

suwarute imasu

2. Kesalahan penambahan regulerisasi

Contoh: *やすんでいます* (O)

yasunde imasu

‘sedang beristirahat’

やすみています (X)

yasumite imasu

Kemudian kesalahan sintaksis berupa kesalahan perubahan predikat yang masuk dalam kesalahan efek komunikasi pada global dan kesalahan lokal. Contohnya:

1. Kesalahan global: *ねています* (O)

nete imasu

‘sedang tidur’

なっています (X)

natsute imasu

2. Kesalahan lokal: たっています (O)

tatte imasu

‘sedang berdiri’

たっています (X)

tatsute imasu

2.2 Verba (動詞/Doushi)

Ide dalam sebuah bahasa yang sering digunakan adalah verba. Verba merupakan bagian dari kelas kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia verba (*doushi*) adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, menurut Shumitsu (1991:58) verba adalah salah satu jenis kata yang menunjukkan gerakan, melakukan pekerjaan. Contohnya: (読む) *yomu* membaca, (来る) *kuru* datang, (飛ぶ) *tobu* melompat.

Verba bahasa Jepang, dapat mengalami perubahan bentuk yang disebut dengan konjugasi (活用/*katsuyo*). Untuk arti dan fungsi verba dalam kalimat, Matsuoka (1995:10) menyatakan fungsi dari konjugasi verba:

『活用語』とは、文中での働きの違いに応じて形を変える語、すなわち、語形変化する語をいう。例えば、『食べる』という語は、『食べろ』、『食べよう』、『食べれば』のような種々の形で用いられる。

(*katsuyougo*) *to wa, bunchuu de no hataraki no chigai ni oujite katachi wo kaeru go, sunawachi, gokei henkasuru go wo iu. Tatoeba, (taberu) to iu go wa, (tabero), (tabeyou), (tabereba) no youna shuju no katachi de mochiirareru.*

Verba ialah kata yang mengalami perubahan sesuai dengan fungsi yang ada dalam kalimat. Oleh karena itu disebut kata yang mengalami perubahan bentuk. Misalnya, pada kata ‘*taberu*’ terdapat beberapa variasi bentuk seperti ‘*tabero*’, ‘*tabeyou*’, dan ‘*tabereba*’.

Jadi verba adalah salah satu jenis kata yang menggambarkan proses, gerakan, atau sebuah aktifitas melakukan pekerjaan. Verba dalam bahasa Jepang ini memiliki banyak jenis serta aturan-aturan pemakaiannya maupun aturan perubahannya. Di bawah ini ada 2 macam perubahan verba, yaitu perubahan verba bentuk *-masu* dan perubahan verba bentuk *-te imasu*.

2.2.1 Verba Bentuk *~Masu* (~ます)

Verba bentuk *~masu* merupakan bentuk perubahan konjungtif. Bisa juga disebut verba *Renyoukei*. Menurut Sutedi (2003:49) *renyoukei* adalah bentuk perubahan konjungtif yang ditandai dengan diikuti *-masu*.

Rohadi (2003:50) menyatakan bahwa verba bentuk *~masu* adalah pernyataan positif yang menyatakan ungkapan “sopan” dan digunakan dalam situasi “sekarang”, kebiasaan, dan yang akan datang.

Jadi verba *~masu* adalah bentuk perubahan konjungtif verba yang berfungsi sebagai predikat yang merupakan pernyataan positif dan digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara pada lawan bicara, verba bentuk *~masu* digunakan dalam situasi sekarang, akan datang, serta untuk menyatakan kebiasaan.

Bentuk *~masu* biasanya disusun dari verba bentuk dasar *shuushikei* atau yang biasanya disebut verba bentuk kamus. Berikut ini contoh perubahan verba bentuk kamus ke dalam verba bentuk *~masu*.

Verba bahasa Jepang digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. Verba golongan I adalah verba yang berakhiran dengan huruf う、つ、

る、ぶ、む、ぬ、ぐ、く、す。

2. Verba golongan II adalah verba yang berakhiran bunyi える、いる
(kecuali かえる yang artinya pulang masuk dalam golongan I).
3. Verba golongan III adalah verba くる dan する.

Sedangkan aturan perubahannya adalah:

1. Untuk verba golongan I, akhiran yang berbunyi (*u*) diubah menjadi bunyi (*i*) kemudian ditambah *~masu*.
2. Untuk verba golongan II, menghapus akhiran (*ru*) dan langsung menambahkan *~masu* dibelakangnya.
3. Untuk verba golongan III, *kuru* (くる) → *kimasu* (きます) dan *suru* (する) → *shimasu* (します).

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel perubahan verba bentuk kamus ke dalam verba bentuk *~masu* menurut buku Pelajaran Bahasa Jepang 2 Edisi Uji

Coba berikut:

Tabel 2.1 Perubahan Dari Bentuk Kamus ke Dalam Bentuk *~Masu*

Kata Kerja Golongan	Bentuk Kamus (Shuushikei)	Akhiran	Bentuk <i>~Masu</i>	Arti
I	あう	~う	あいます	Bertemu
	たつ	~つ	たちます	Berdiri
	かえる	~る	かえります	Pulang
	よむ	~む	よみます	Membaca
	あそぶ	~ぶ	あそびます	Bermain
	しぬ	~ぬ	しにます	Mati
	きく	~く	ききます	Mendengarkan
	およぐ	~ぐ	およぎます	Berenang
	はなす	~す	はなします	Berbicara
II	みる		みます	Melihat
	かける		かけます	Menggantungkan
III	くる		きます	Datang
	する		します	Melakukan
	べんきょうする		べんきょうします	Belajar

2.2.2 Verba Bentuk *~Te Imasu* (～ています)

Pada buku pelajaran Bahasa Jepang 2 Edisi Uji Coba disebutkan bahwa verba *~te imasu* adalah verba yang digunakan untuk menyatakan kebiasaan yang masih dilakukan dan dapat digunakan untuk menunjukkan kebiasaan biasanya diikuti dengan keterangan waktu seperti: *mainichi* (まいにち), *maiasa* (まいあさ), dll.

Rohadi (2003:83) mengungkapkan bahwa verba *~te imasu* adalah verba yang menyatakan kejadian yang sedang berlangsung. Dalam hal ini subjek sedang melakukan kegiatan. Mizutani (1994:21) menyatakan:

日本語の『～ている』には、確かに現在通行中の動作を示す働きがある。しかし、『通行中』の解釈が一般に英語に比べて幅が広く、毎日会社ではたらいっています。のような、習慣的な事実を描写する時にも、『～ている』が用いられる。

Nihongo no (~te iru) ni wa, tashikani genzai tsuukouchuu no dousa wo shimesu hataraki ga aru. Shikashi, (tsuukouchuu) no kaisyaku ga ippan ni eigo ni kurabete haba ga hiroku, mainichi kaisyaku de hataraitte imasu. Noyouna, shuukanteki na jujitsu wo byousyasuru toki ni mo, (~te iru) ga mochiirareru.

‘Pola *~te iru*’ dalam bahasa Jepang dapat menunjukkan kegiatan masa kini yang sedang berlangsung. Tetapi, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, penafsiran makna ‘sedang berlangsung’ memiliki makna yang lebih luas. Seperti contoh ini, setiap hari bekerja di kantor. Pada kalimat tersebut pola ‘*~te iru*’ juga digunakan untuk menggambarkan kebiasaan’.

Jadi verba *~te imasu* adalah verba yang digunakan untuk menyatakan suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Aturan perubahan verba bentuk *~te imasu* dari verba bentuk *~masu* ini adalah:

Tabel 2.2 Perubahan Verba Bentuk *~Masu* ke Dalam Verba Bentuk *~Te*

Golongan I

Bentuk <i>-Masu</i>	Akhiran	Pola Perubahan Bentuk <i>-Te</i>	Bentuk <i>-Te</i>
あいます たちます かえります	~い ~ち ~り	~って	あって たって かえって
よみます あそびます しにます	~み ~び ~に	~んで	よんで あそんで しんで
ききます	~き	~いて	きいて
およぎます	~ぎ	~いで	およいで
はなします	~し	~して	はなして

Tabel 2.3 Perubahan Verba Bentuk *~Masu* ke Dalam Verba Bentuk *~Te*

Golongan II

Bentuk <i>~Masu</i>	Pola Perubahan Bentuk <i>~Te</i>	Bentuk <i>~Te</i>
みます	~て	みて
かけます		かけて

Tabel 2.4 Perubahan Verba Bentuk *~Masu* ke Dalam Verba Bentuk *~Te*

Golongan III

Bentuk <i>~Masu</i>	Bentuk <i>~Te</i>
きます	きて
します	して
べんきょうします	べんきょうして

Ketentuan perubahan verba bentuk *~masu* ke dalam verba bentuk *~te imasu* di atas digunakan oleh penulis sebagai dasar dalam menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam merubah verba bentuk *~masu* ke dalam verba bentuk *~te imasu*. Apabila siswa merubah verba bentuk *~masu* tidak sesuai dengan ketentuan di atas maka siswa telah melakukan kesalahan dalam merubah verba bentuk *~masu* ke dalam verba bentuk *~te imasu* kecuali pada beberapa verba yang termasuk ke dalam pengecualian.

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, membahas tentang konjugasi *~ta*. Penelitian tersebut penulis anggap relevan dengan penelitian penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Karisma (2010) Universitas Negeri Surabaya dengan judul "*Kesalahan Penggunaan Kata Kerja Bentuk ~TA Dari Kata Kerja Bentuk Kamus Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA Negeri 3 Sidoarjo Tahun Ajaran 2009/2010*". Penelitian Karisma menggunakan deskriptif kualitatif dengan berupa data hasil tes kesalahan perubahan kata kerja bentuk *~ta* dari kata kerja bentuk kamus, hasil angket dan wawancara secara langsung kepada siswa mengenai penyebab kesalahan dalam merubah kata kerja bentuk *~ta* dari kata kerja bentuk kamus. Kemudian dideskripsikan hasil analisis data dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hasil penelitian Karisma menunjukkan bahwa banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas XII Bahasa ini karena tidak hafal dengan aturan-aturan mengubah verba.

Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis menelaah perubahan verba *~masu* ke dalam verba *~te imasu*, sedangkan penelitian Karisma menelaah perubahan *~ta* dari verba bentuk kamus. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis konjugasi verba, dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan data yang diteliti adalah hasil tes yang berkaitan dengan perubahan verba. Hasil tes tersebut diujikan pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Bangil. Sehingga nantinya dapat diketahui kemampuan siswa XI Bahasa SMAN 1 Bangil dalam merubah verba *~masu* ke dalam verba *~te imasu* secara tepat.

